

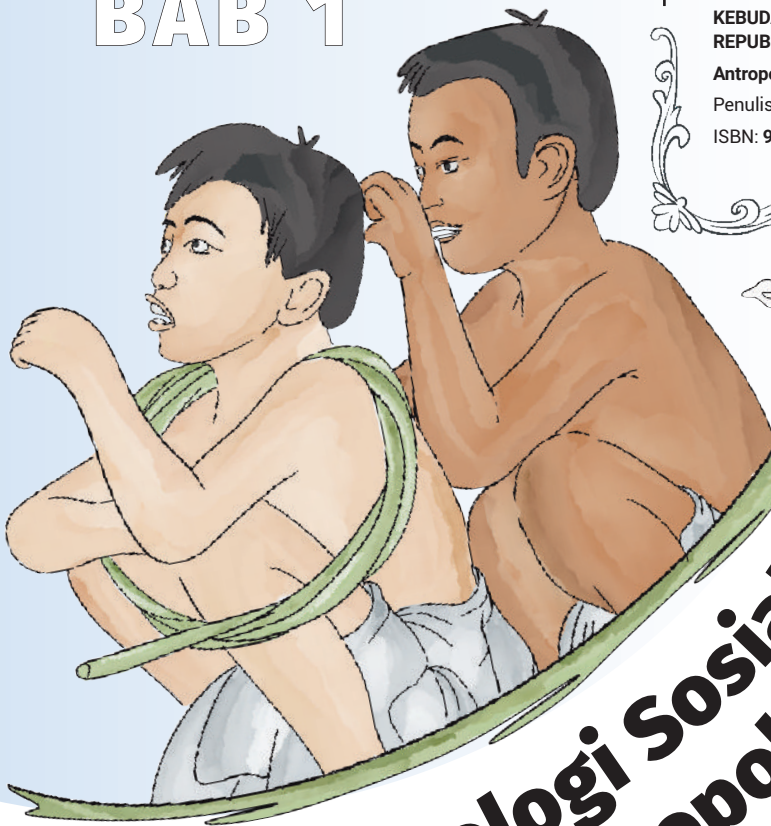
BAB 1

KEMENTERIAN PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Antropologi untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Mohammad Adib, dkk.

ISBN: 978-602-427-970-7

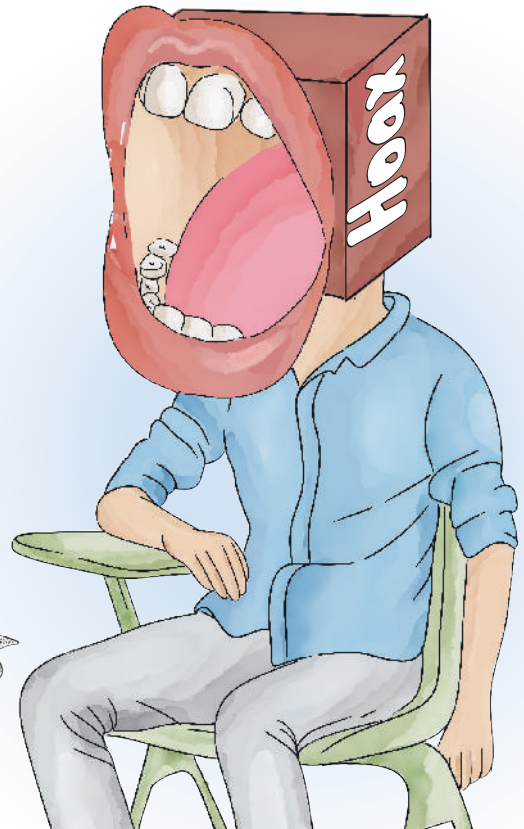


Antropologi Sosial dan Antropologi Budaya



Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan secara kreatif dan kritis terhadap pengertian dan ruang lingkup antropologi sosial dan antropologi budaya.
- Memberikan contoh praktik-praktik sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar,





Gambaran Bab

Pada bab ini, kalian akan lebih mendalami dan memperkaya mengenai aplikasi dari ilmu antropologi khususnya antropologi sosial dan antropologi budaya. Sebagai lanjutan dari yang telah dipelajari pada kelas XI tentang pengantar ilmu antropologi, pada bab ini kalian akan memperdalam konsep antropologi sosial dan antropologi budaya. Kalian juga akan mempelajari bagaimana relasi antara cabang-cabang antropologi dengan ilmu yang lain beserta dengan aplikasinya. Pada bab ini disajikan mengenai pengertian antropologi sosial dan antropologi budaya, antropologi terapan (kegunaan antropologi dalam kehidupan sehari-hari) serta hubungan antarcabang ilmu antropologi dengan ilmu yang lain secara nyata dalam keseharian masyarakat.



Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase ini, kalian dapat memahami dan meningkatkan keterampilan *inquiry* dalam ruang lingkup antropologi, sehingga mampu menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran kebinekaan lokal saat mencermati berbagai fenomena di sekitarnya. Pemahaman dan refleksi ini akan menghasilkan praktik keadaban publik (*civic virtue*) dan semangat kegotongroyongan tanpa membedakan kelompok dan entitas sosial primordialnya. Internalisasi nilai dapat dilakukan bersamaan saat kegiatan pembelajaran secara langsung di lapangan (masyarakat terdekat).



Indikator Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran dan memahami bacaan dalam pembahasan bab ini, kalian mampu:

1. Menjelaskan pengertian antropologi sosial dan antropologi budaya.
2. Membedakan cakupan antropologi sosial dan antropologi budaya.



3. Memberikan contoh antropologi terapan (kegunaan antropologi dalam kehidupan sehari-hari).
4. Menjelaskan hubungan antar cabang-cabang ilmu antropologi dengan ilmu yang lain secara nyata dalam keseharian masyarakat.



Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana penerapan ilmu antropologi dalam memecahkan masalah sosial sehari-hari?
2. Bagaimana kaitan antropologi dengan ilmu yang lain?



Kata Kunci

Pengertian antropologi sosial dan antropologi budaya, antropologi terapan, dan penerapan antropologi.



Peta Konsep



A. Pengertian Antropologi Sosial dan Antropologi Budaya

Perhatikan artikel berikut:

Potret Kehidupan Orang Rimba yang Bertahan di Tengah Modernisasi

Orang Rimba atau yang dikenal sebagai Suku Anak Dalam merupakan suku pedalaman yang bertempat tinggal dan menetap di Pulau Sumatra, khususnya pada sejumlah hutan di kawasan Jambi. Mereka terbiasa hidup nomaden atau berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya di pedalaman hutan Sumatra.



Gambar 1.1 Ilustrasi kehidupan Suku Anak Dalam

Data Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi menyebutkan, berdasarkan survei tahun 2018 kelompok Orang Rimba di Provinsi Jambi menyebar di lima kabupaten meliputi Sarolangun, Merangin, Tebo, Batanghari, dan Bungo dengan jumlah total 5.235 jiwa. Namun, derasnya arus modernisasi mengepung mereka untuk melakukan hal serupa seperti yang dilakukan oleh masyarakat saat ini, yaitu hidup menetap.

Modernisasi dan globalisasi mengharuskan Suku Anak Dalam yang memiliki ketergantungan pada alam untuk bertahan dalam situasi perubahan di luar suku yang terjadi sedemikian cepat dan pesatnya. Masyarakat suku-suku lain di Indonesia, seperti Baduy dan suku-suku di pedalaman Papua, juga dapat menghadapi situasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam. Menurut kalian bagaimana kehidupan suku-suku tersebut?

Sementara itu, permasalahan lain yang dihadapi masyarakat adalah konflik. Konflik antar masyarakat sering dipicu oleh masalah-masalah sepele, contohnya: kedua orang yang saling pandang di jalan, salah satu dari mereka tidak terima lalu menyampaikan rasa tidak nyaman tersebut



kepada kelompoknya, dan terjadilah konflik karena adanya salah paham. Beberapa penyebab konflik dipicu oleh masalah remeh-temeh seperti contoh yang telah disebutkan, adanya kesenjangan antar masyarakat di wilayah tersebut, perbedaan kepentingan, perbedaan partai, SARA, dan lain-lain. Konflik kecil yang apabila tidak diselesaikan dengan segera dapat membesar dan membahayakan integrasi bangsa.

Konflik kecil yang tidak segera diselesaikan berpotensi menjadi besar dan membahayakan integrasi bangsa. Konflik yang telah membesar akan sulit diselesaikan karena permasalahan dan penanganannya menjadi kompleks.

Artikel ini Sebagai Contoh Pembahasan Antropologi Budaya

Scan Me!



Sumber: Sinaga & Rustaman. 2015. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Propinsi Jambi terhadap Perladangan di Hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas sebagai Sumber Belajar Biologi." dalam Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015, 761-66. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini: <https://www.neliti.com/publications/175634/local-wisdom-value-of-anak-dalam-tribe-jambi-in-agricultural-field-as-a-learning>

atau pindailah Kode QR di samping

Artikel ini Sebagai Contoh Pembahasan Antropologi Sosial

Scan Me!



Sumber: Wandu. 2019. "Konflik sosial Suku Anak Dalam (Orang Rimba) di Provinsi Jambi." *Simulacra* 2 (2): 195-207.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini: <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/6034>

atau pindailah Kode QR di samping

Pendekatan budaya yang diterapkan ilmu antropologi menjadi salah satu jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan di antara masyarakat yang berkonflik karena keluwesannya. Umumnya, pendekatan budaya dapat mencairkan suasana yang menegang akibat perseteruan dan membuat masyarakat bersedia melakukan dialog guna menyelesaikan masalah yang dihadapi. Melalui ilmu antropologi, dapat ditelusuri faktor-faktor penyebab konflik, seperti para aktor yang bertikai dan dampaknya; sehingga konflik dapat dikelola atau diselesaikan.



Dengan demikian, antropologi sosial dan antropologi budaya sebagai subdisiplin ilmu antropologi dapat membantu dan mengembangkan wawasan bagi kalian secara akademik, antara lain: sikap sosial dan religius dalam memahami realitas sosiokultural yang terjadi di masyarakat, objektif dan proporsional, serta tidak terjebak pada sikap apriori, apatis dan emosional.

Antropologi sosial dan antropologi budaya mulai menemukan wujudnya pada pertengahan abad ke-19 dan makin meningkat, pada abad ke-20. Hal itu ditandai dengan penajaman fokus kajian dan metode yang digunakan untuk memahami realitas sosiokultural masyarakat diteliti.

Pada kajian-kajian klasik, antropologi budaya lebih memusatkan perhatiannya pada keunikan-keunikan (*unique*) dari keanekaragaman masyarakat etnik yang tersebar di berbagai penjuru dunia, khususnya aspek prehistori, etnolinguistik, maupun etnologinya masing-masing. Melalui kajian tersebut dapat dipahami bagaimana perbedaan-perbedaan dan keunikan dari masing-masing kebudayaan etnik di dunia. Dengan demikian aktivitas dari menemukan perbedaan-perbedaan dan keunikan tersebut pada gilirannya melahirkan kajian yang disebut dengan kajian etnografi.

Pada batas-batas tertentu kajian antropologi sosial dan antropologi budaya memang berbeda, tetapi keduanya memiliki titik temu yang sangat esensial dalam memahami realitas masyarakat dan kebudayaan yang menjadi fokus kajiannya. Tidak hanya itu, melainkan dalam kehidupan riil masyarakat, sangat sulit untuk memisahkan dimensi sosial dan kebudayaan yang mereka hasilkan; sebab keduanya telah membaur menjadi satu.

Pada umumnya, antropologi budaya dikaitkan dengan tradisi. Ilmu antropologi di Amerika berfokus untuk mengkaji pengetahuan (kognisi) dan meletakkannya sebagai bagian penting yang membentuk perilaku. Sumbangan Amerika dalam antropologi budaya dalah mengembangkan antropologi terapan. Sementara itu, antropologi sosial dianggap sebagai tradisi yang diturunkan oleh Inggris karena lebih menekankan pada proses pembentukan struktur sosial, organisasi sosial, dan hal-hal yang terkait dengan interaksi manusia.





Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.1

Judul Kegiatan	Berlatih mengidentifikasi ruang lingkup antropologi sosial budaya
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian mampu menjelaskan ruang lingkup antropologi sosial budaya
Petunjuk Pengerjaan	1. Baca dan cermati artikel berikut:

Antropologi Terapan

1. Bangunan antropologi: Antropologi yang seperti apa?

Kemajuan zaman membuat ilmu pengetahuan berkembang dan menyesuaikan keadaan. Begitu pula dengan ilmu antropologi yang juga mengalami perkembangan, baik bersifat progres dan regresi. Pada awal-awal kemunculannya, antropologi mengkaji mengenai masa lalu, yang mana perlu dibandingkan dengan masa kini ataupun masa yang akan datang. Keberadaan ilmu berawal dari pembelajaran dan pengkajian masa lalu. Pada mulanya, ilmu antropologi mempelajari mengenai masyarakat primitif, tetapi di masa kini juga perlu mempelajari masyarakat modern. Mengapa demikian? Karena masyarakat juga mengalami perubahan dan perkembangan dan perlu untuk dipelajari dan dikaji. Antropologi telah berkembang dan memasuki ranah ilmu disiplin lainnya, hal ini dibuktikan dengan adanya cabang-cabang ilmu antropologi, antara lain: antropologi kesehatan, antropologi ekonomi, antropologi hukum, antropologi linguistik, antropologi politik, dan sebagainya.

Pada cabang ilmu tersebut tentu bukan masalah yang mendasari ilmu ekonomi, kesehatan, dan sebagainya, tetapi penekanannya mengarah ke permasalahan yang dihadapi oleh ilmu tersebut berkaitan dengan kehidupan manusia atau kehidupan dalam suatu masyarakat.



Hal ini berkaitan dengan kehidupan manusia ataupun kehidupan suatu masyarakat. Sebenarnya, segala sisi kehidupan pada manusia terdapat aspek antropologi.

2. Kebudayaan dalam antropologi: Bersifat dinamis dan adaptif

Antropologi memiliki dua sifat, yaitu dinamis dan adaptif. Kebudayaan yang bersifat dinamis adalah kebudayaan yang mampu beradaptasi (fleksibel) dalam keadaan apa pun, sedangkan kebudayaan yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan perkembangan zaman adalah yang bersifat dinamis.

Suatu keadaan jelas mengalami perubahan, begitu pula dengan kebudayaan yang akan berubah akibat adanya perubahan keadaan tersebut. Kebudayaan dikatakan bersifat dinamis berlaku pada tiga wujud kebudayaan yang berupa ide, aktivitas dan artefak. Suatu ide atau gagasan dikatakan dinamis karena mampu berubah menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi sekarang. Seperti contoh: suatu ilmu atau pandangan yang sebelumnya sudah ada akan muncul sebuah pandangan baru yang mana tidak menghilangkan pandangan lama tersebut melainkan memperbaiki atau mengembangkannya.

Berikutnya, aktivitas adalah wujud kebudayaan yang juga memiliki sifat dinamis. Pengertian dari aktivitas adalah kegiatan manusia dalam berinteraksi yang mencakup pergaulan dengan sesama dan dilakukan pada kurun waktu tertentu serta berpedoman pada pola-pola yang berlandaskan tata adat perilaku. Aktivitas itu sendiri bersifat konkret karena mampu dilihat dengan indera penglihatan. Kemudian, wujud kebudayaan yang terakhir berupa artefak atau benda-benda hasil karya manusia. Hal ini paling berpotensi untuk mudah berubah, karena hasil karya manusia cenderung mengalami suatu perbaikan untuk menghasilkan suatu karya yang lebih baik. Hasil dari gagasan dan aktivitas secara keseluruhan merupakan wujud kebudayaan berupa artefak dan yang paling konkret dari dua lainnya. Kebudayaan yang bersifat adaptif adalah kebudayaan yang berfokus kepada penerapan (aplikatif). Adaptif disini lebih kepada perilaku manusia yang



berusaha untuk menyesuaikan ataupun memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Kebudayaan sendiri dapat dijadikan manusia sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungannya, contohnya: Ketika seseorang tinggal di daerah yang baru akan lebih mudah beradaptasi dengan kebudayaan yang berupa gagasan dan akan menjadikan seseorang tersebut berpikir menyesuaikan dengan masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, aktivitas dapat berupa penyesuaian pada lingkungan baru atau berupa artefak yang dipakai untuk penerapan (aplikatif) dengan kondisi barunya tersebut.

Sumber: Herawati. 2015. "Antropologi Terapan." Pendidikan Kita. 2015. <https://blog.unnes.ac.id/heera/2015/11/16/antropologi-terapan/>

Petunjuk Pengerjaan

2. Jawablah pertanyaan berikut:

- Tuliskan cabang-cabang antropologi berdasarkan artikel diatas!
- Bagaimana antropologi menyesuaikan dengan perkembangan zaman?
- Mengapa antropologi perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan keadaannya? Jelaskan!
- Berilah contoh konkret antropologi bersifat dinamis dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman!
- Berilah contoh konkret antropologi bersifat adaptif menyesuaikan dengan perkembangan zaman!
- Buatlah kesimpulan tentang antropologi menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman!

Petunjuk Pengerjaan

3. Buatlah tulisan tentang hubungan antara antropologi dengan perkembangan zaman!



B. Antropologi Terapan

Antropologi budaya sebagai ilmu murni mempelajari mengenai bagaimana memahami gejala-gejala budaya dan menemukan penjelasan variasi-variasi yang terdapat di dalam pola budaya manusia dari berbagai pelosok dunia. Kajian antropologi budaya sebagai ilmu murni juga ditandai dengan berkembangnya sejumlah teori yang kemudian dalam penelitian di lapangan teori tersebut diuji. Sebagian para ahli antropologi juga meyakini bahwa beberapa keteraturan dapat dirumuskan sehingga menyerupai hukum-hukum yang menguasai kebudayaan.

Selain itu, hasil dari kajian antropologi budaya juga diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Sebagai contoh pada masa imperialisme sedang berlangsung, antropologi budaya digunakan untuk keperluan para pemerintahan jajahan dengan mempertinggi keuntungan yang dapat diambil dari negara jajahannya. Sehubungan dengan itu, memunculkan adanya prasangka buruk terhadap penerapan ilmu antropologi budaya (Subchi 2018). Namun, saat ini, pemanfaatan pengetahuan ahli antropologi dalam memperlancar program-program yang direncanakan untuk mencapai perubahan kebudayaan makin luas pemanfaatannya.

Antropologi budaya sebagai ilmu akademis mementingkan catatan dan hasil analisis dari kebudayaan bangsa-bangsa lain. Antropolog sangat memungkinkan untuk melakukan kerja di lapangan, hidup bersama, dan menulis mengenai suatu kebudayaan tertentu tanpa mencampuri serta tidak akan berusaha mengubah kebudayaan tersebut secara sadar.

Melakukan kerja lapangan adalah upaya untuk mengenalkan suatu perubahan tertentu dalam cara hidup suatu masyarakat tertentu yang berupa makanan baru, perubahan sistem sanitasi, program kesehatan, dan proses pertanian merupakan cara kerja dari antropologi terapan. Terdapat pertimbangan etika pada antropologi terapan, yaitu apakah suatu proyek perubahan yang direncanakan akan bermanfaat bagi penduduk sasaran. Persoalan ini terkadang diabaikan oleh pemerintah, tetapi hal ini, menjadi pertimbangan penting bagi para ahli antropologi yang terikat pada relativitas kebudayaan, yakni menghormati kebudayaan-kebudayaan orang lain.



Antropologi terapan diadakan supaya dapat diaplikasikan sesuai dengan situasi dan kondisi. Misalnya, pasukan militer yang bertugas ke daerah konflik, perlu dibekali dengan antropologi supaya dapat diaplikasikan di daerah konflik sehingga misi yang mereka emban dapat tercapai. Sejarah mencatat bahwa kekerasan tidak dapat dikalahkan dengan kekerasan. Maka dari itu, perdamaian akan terwujud apabila mengenal dan mengetahui bagaimana masyarakat dan budaya di daerah konflik tersebut.

Secara umum, antropologi terapan digunakan untuk mencari solusi bagi masalah kemanusiaan dan fasilitasi pembangunan. Antropologi terapan menjadi tempat pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sudut pandang (*perspective*) untuk mengkaji budaya dan kelompok sosial yang hidup pada masa kini (*living cultures and contemporary peoples*). Misalnya, masalah konflik etnis, pengangguran, gangguan mental masyarakat yang tertimpa banjir, penyalahgunaan obat, HIV/AIDS, kemiskinan struktural, *ethnic cleansing*, dan sebagainya.

Contoh: Melakukan penelitian mengenai banyaknya pengangguran yang terjadi saat ini. Pembahasannya meliputi latar belakang terjadinya pengangguran, keadaan masyarakat akibat adanya pengangguran, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi pengangguran pada masa kini.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.2

Judul Kegiatan	Merekonstruksi hasil penelitian antropologi melalui infografis
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian mampu merekonstruksi hasil penelitian antropologi melalui Infografis
Petunjuk Pengerjaan	1. Bentuk Kelompok sebanyak 3-4 orang.



Petunjuk Pengerjaan

2. Carilah hasil penelitian antropologi terapan.
3. Rekonstruksi ulang hasil penelitian tersebut dalam bentuk infografis.
4. Pajang hasil infografis kalian di galeri kerja kelompok.
5. Presentasikan hasil infografis kalian melalui galeri kerja kelompok.
6. Beri tanggapan kepada galeri kerja kelompok lain.
7. Buatlah kesimpulan bersama tentang antropologi terapan.

C. Hubungan Antar Cabang Antropologi Terapan

Perasaan etis pada antropolog muncul dari perhatian emik (sudut pandang dari subjek yang diteliti) sebagai kerangka bagi kemanusiaan, kesejahteraan, dan keadilan. Dengan demikian, memahami pembangunan sebagai perubahan budaya menuju budaya yang adil dan beradab bukanlah keuntungan semata oleh individu, penguasa, konglomerat, ataupun negara tertentu, melainkan untuk setiap umat manusia.

Sebagai pendalaman dari pembahasan pada materi antropologi terapan di kelas XI, maka pada pembahasan di kelas XII ini kalian akan belajar mengenai keterkaitan antropologi dengan dunia bisnis. Pembahasan mengenai hubungan antara antropologi dengan dunia bisnis meliputi budaya perusahaan, menjadi pemimpin usaha global, dan pemasaran global atau lintas budaya.

1. Budaya perusahaan

Antropologi memandang proses bisnis sebagai sebuah perubahan budaya secara terencana untuk kepentingan bisnis atau perusahaan. Faktor penting dalam keberhasilan sebuah bisnis atau perusahaan adalah keberhasilan kita dalam mengelola budaya perusahaan, yang



meliputi: budaya pemimpin, staf atau karyawan, kelengkapan perusahaan, konsumen, dan semua yang terkait dengan perusahaan.

Makna sebuah budaya pada konteks ini tidak sekadar dipahami sebagai tradisi atau kebiasaan perusahaan, tetapi menyangkut keseluruhan kelengkapan dan sistem organisasi bersifat holistik atau komprehensif. Budaya bukanlah satu dari aspek sebuah perusahaan, tetapi justru cerminan dari perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu, perusahaan dipandang antropologi sebagai suatu komunitas budaya yang memiliki perilaku dalam wujud-wujud kebudayaan. Apabila mengubah budaya dalam suatu perusahaan mengakibatkan terjadinya perubahan secara keseluruhan pada perusahaan.

Pada dasarnya jika inti budaya pada perusahaan mengalami perubahan, secara otomatis akan menggerakkan perubahan secara keseluruhan, dan yang bisa kita lakukan adalah melihat apakah perubahan tersebut mengarah pada keberhasilan atau kemunduran tergantung yang dikehendaki. Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai cara hidup dalam pandangan antropologi.

Budaya perusahaan menjadi elemen kunci dari perubahan yang akan memberi pengaruh kuat sistem kerja organisasi, sedangkan budaya organisasi terbentuk sebagai tanggapan atas dua hal, yaitu perihal adaptasi: survival yang bersifat eksternal dan integrasi organisasi yang bersifat internal. Sehubungan dengan itu, pengembangan budaya merupakan solusi bagi kelompok dalam menghadapi segala persoalan eksternal dan internalnya.

Namun, sangat disayangkan banyak perusahaan gagal mentransformasikan perusahaannya akibat mengubah kultur tidak melalui proses demi proses yang berarti menempatkan perubahan kultur pada langkah pertama bukan sebagai tujuan akhir. Akhirnya, banyak pula perusahaan yang mengesampingkan budaya dalam melakukan perubahan. Perlu kita ketahui bahwa budaya adalah norma-norma kelompok dan nilai-nilai yang diyakini bersama telah menjadi hambatan terbesar dalam melakukan perubahan. Seharusnya, hal itu tidak menjadi alasan dalam menghambat sebuah proses perubahan. Kultur dapat mempermudah adaptasi andaikan perusahaan memiliki kultur yang tepat dari hasil proses perubahan budaya.



Budaya perusahaan yang kuat tidak akan mudah mengalami goncangan, ia mampu beradaptasi dan selalu menang dalam menangkap peluang, serta unggul dalam kancah pertarungan global.

Dengan demikian, membangun budaya organisasi adalah pilihan wajib bagi perusahaan supaya dapat berhasil menggapai segala tujuan. Tekanan globalisasi, deregulasi berbagai bidang, perubahan teknologi yang pesat, dan persaingan pasar yang ketat telah memaksa semua pemimpin perusahaan untuk memimpin organisasinya dalam perubahan budaya. Dewasa ini, hampir semua perusahaan global yang populer memiliki budaya perusahaan yang sangat kuat.

2. Menjadi pemimpin perusahaan dan pemimpin global

Dewasa ini, telah terjadi pergeseran dari dunia mekanistik ke dunia holistik. Mereka yang mempertahankan pola mekanistik berguguran, misalnya: pada era Orde Baru di Indonesia, kehidupan ekonomi mempertahankan kebijakan pembangunan dengan menggunakan indikator keberhasilan kepada fisik dan bentuk pembangunan yang dijadikan satu pola, kini hal tersebut telah tumbang.

Banyak perusahaan-perusahaan harus gulung tikar akibat dari mengembangkan pola mekanistik karena tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan-perubahan pada lingkungan internal dan eksternalnya. Mereka tidak berpikir bahwa terdapat banyak variabel yang menentukan keberhasilan berbisnis dalam mengelola negara, padahal semua aspek dapat memengaruhi kinerja perusahaan di lingkungan global kini. Kita baru menyadari bahwa sebenarnya manusia hidup dalam realitas lingkungan yang senantiasa berubah, alih-alih suatu lingkungan yang terprogram. Lingkungan adalah sebuah sistem yang saling memengaruhi dengan memiliki fungsinya masing-masing dan tidak bisa dipinggirkan.

Manusia merupakan variabel yang luas sehingga kita banyak mendengar keberhasilan dan kegagalan dalam bisnis terjadi disebabkan oleh manusianya. Hal ini terjadi bergantung pada kemampuan manusia dalam bertahan, beradaptasi, dan mengelola lingkungan.



Dunia holistik akan dapat dimengerti dengan memahami realitas sistem manusia yang bergerak bebas dan berubah-ubah, sementara itu budaya mampu melihat dunia holistik-realistik hingga kedalamannya.

Kini, perusahaan global yang berhasil telah banyak merekrut penasihat yang memiliki latar belakang antropologi. Tidak sekadar menjadi penasihat, melainkan banyak dari mereka menjadi manajer atau direktur dalam mengelola perusahaan supaya dapat tampil berdaya saing serta berhasil dalam pentas dunia yang mau tidak mau telah berada dalam era globalisasi.

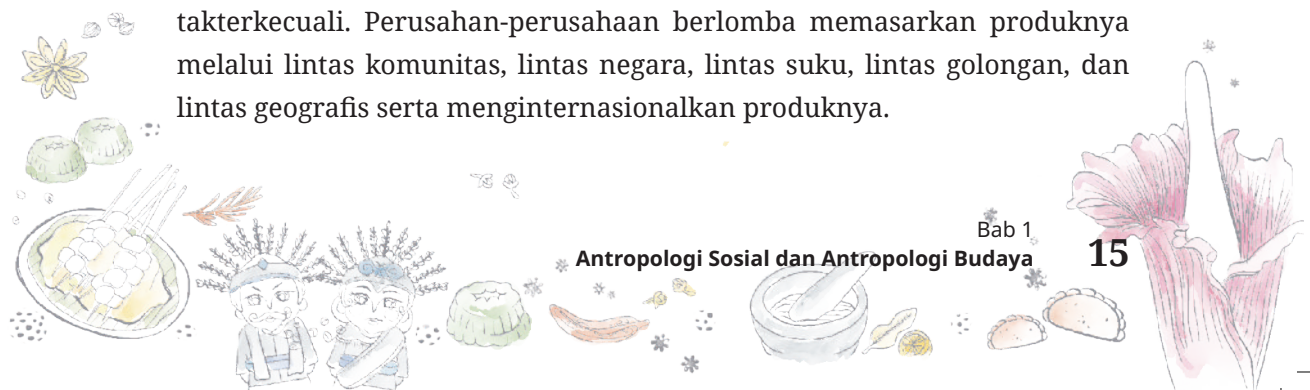
3. Pengembangan dan pemasaran produk berwawasan budaya

Pengembangan dan pemasaran produk adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Produk yang dihasilkan harus sesuai dengan selera pasar atau menemukan pasarnya sendiri. Pada perkembangannya, dunia pasar menjadi hal yang perlu disalami untuk diketahui keberadaannya guna pengembangan produk yang tepat serta bagaimana produk dapat diminati atau digunakan oleh pasar atau konsumen.

Dalam dunia bisnis, pasar atau konsumen menjadi pusat perhatian yang utama. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan bisnis dalam era pasar yang kompetitif, kini dalam dunia global yang terpenting adalah keberhasilan bauran pemasarannya.

Merujuk pendapat dari Kotler (1997) yang mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan dalam dunia pemasaran saat ini, dimana pemasaran konvensional telah berubah dan berfokus kepada pelanggan. Hal ini memiliki arti bahwa memahami, menciptakan atau membentuk, mengomunikasikan, dan memberikan nilai serta kepuasan kepada konsumen sehingga produk yang dipasarkan sangat berhasil dalam mendapatkan laba karena telah menjadi nilai atau budaya kepada konsumen.

Kondisi pasar sekarang telah berlangsung suatu bentuk pemasaran global yang semua pemasar tidak lagi didominasi oleh pihak-pihak tertentu. Dunia tanpa batas ini menciptakan akses pasar bagi semua orang tak terkecuali. Perusahaan-perusahaan berlomba memasarkan produknya melalui lintas komunitas, lintas negara, lintas suku, lintas golongan, dan lintas geografis serta menginternasionalkan produknya.



Dunia pasar atau konsumen telah membentuk komunitas. Komunitas ini memiliki semua perangkat atau wujud budaya yang dapat disalami untuk dapat mengetahui realitas jelasnya sehingga pemasar memahami dan mengetahui apa yang ada dalam pemikiran pembeli.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.3

Judul Kegiatan	Berlatih menganalisis antropologi dengan dunia bisnis
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian mampu menganalisis antropologi dengan dunia bisnis
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Amati video animasi tentang budaya perusahaan pada tautan berikut: https://bit.ly/3WbD2qn 2. Diskusikan dengan kelompok dan kaitkan kata-kata kunci dalam video animasi tersebut dengan pembahasan antropologi pada dunia bisnis. 3. Presentasikan hasil diskusi kelompok kalian di depan kelas. 4. Memberikan tanggapan dari presentasi kerja kelompok lain. 5. Buatlah kesimpulan bersama tentang penerapan antropologi dalam dunia bisnis.



Uji Penguasaan Materi

1. Simak artikel berikut:

Jasad Penumpang Air Asia Sulit Dikenali, Tulang Jadi Acuan Antropolog Forensik

Tim *Disaster Victim Identification* (DVI) dibantu oleh antropolog forensik untuk mengidentifikasi jenazah penumpang pesawat Air Asia QZ8501 yang mulai sulit dikenali. “Logikanya saja jika sudah dua minggu pasti semakin sulit,” kata antropolog forensik dari Universitas Airlangga, Toetik Koesbardiati, di Mapolda Jawa Timur, Rabu (13/1). Para antropolog diharapkan dapat menentukan ras, usia, umur, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari hanya dari tulang korban. Mereka juga membantu memahami budaya korban dengan mengenalinya dari properti yang dipakai dan barang bawaan apa saja yang dibawa penumpang.

Antropolog forensik dari Universitas Gajah Mada, Rusyad Adi Suriyanto, mengatakan hal yang senada. Semakin lama jenazah akan semakin sulit diidentifikasi, sehingga metode antropologi forensik dan DNA menjadi acuan lebih akurat dengan mengidentifikasi tulang jenazah. Kecepatan tim antropolog, menurutnya, sangat dibutuhkan karena semakin lama serat atau selaput kulit semakin hilang. “Ada usulan bagus kemarin, Indonesia mempunyai rekam serat kulit dan rekam wajah, sehingga jika ada musibah seperti ini akan semakin mudah diidentifikasi,” ujar Rusyad. Antropolog forensik juga sering membantu kepolisian untuk mengidentifikasi korban kejahatan. Namun, belum banyak orang yang memilih profesi ini. Di Indonesia baru ada empat orang yang berprofesi sebagai antropolog forensik. “Mungkin karena terlalu banyak yang harus dipelajari maka kurang diminati,” tambah Rusyad.

Scan Me!



Sumber: Wulandari, Indah. 2015. “Jasad Penumpang Air Asia Sulit Dikenali, Tulang Jadi Acuan Antropolog Forensik.” *Republika*. January 14, 2015. .

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/01/14/ni5rz8-jasad-penumpang-air-asia-sulit-dikenali-tulang-jadi-acuan-antropologforensik> atau pindailah Kode QR di samping



Cabang ilmu antropologi yang memiliki ruang lingkup tepat sesuai dengan teks berita tersebut adalah...

- A. Antropologi ragawi, yakni ilmu yang mempelajari perkembangan terjadinya aneka warna makhluk manusia dilihat dari ciri-ciri tubuhnya.
- B. Antropologi budaya, yakni mempelajari tentang segi-segi kebudayaan manusia atau cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada pola kehidupan masyarakat.
- C. Somatologi, yakni ilmu tentang sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dilihat dari ciri-ciri tubuhnya.
- D. Antropologi biologi, yakni ilmu yang mempelajari perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.
- E. Antropologi bahasa, yakni ilmu yang mempelajari persebaran aneka warna bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia.

2. Secara etimologis antropologi berasal dari bahasa Yunani dari kata “*antropos*” yang berarti manusia dan “*logos*” yang berarti ilmu. Maka antropologi berarti kajian tentang manusia. Secara etimologis antropologi berarti kajian tentang manusia. Antropologi dibagi menjadi empat cabang ilmu yang saling berkaitan, yaitu: antropologi biologi/fisik, antropologi sosial dan antropologi budaya, arkeologi, serta linguistik. Keempat cabang ilmu tersebut memiliki kekhususan akademik dan penelitian ilmiah dengan topik yang unik dan metode penelitian yang berbeda. Pengertian antropologi biologi atau antropologi fisik merupakan cabang ilmu antropologi yang mempelajari manusia dan primata, bukan manusia dalam arti biologis, evolusi, dan demografi. Antropologi sosial merupakan cabang yang mempelajari hubungan antara orang-orang atau kelompok. Sementara antropologi budaya merupakan cabang komparasi bagaimana orang-orang bisa memahami dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda-beda dan antropologi sosial dan budaya dipakai untuk meneliti manusia yang masih hidup. Arkeologi ini berkaitan dengan usaha mempelajari sisa-sisa fisik dari suatu budaya masa lalu atau masa lampau. Antropologi linguistik juga mempelajari bentuk bentuk bahasa manusia dan penggunaan konteks bahasa itu dapat menghubungkan sosial atau politik.





Scan Me!



Sumber: Regita. 2016. "Mengetahui 4 Cabang Antropologi."
Kompasiana.Com. March 2016.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini:
<https://www.kompasiana.com/acars/56f61cddb99373f50491acc5/mengetahui-4-cabang-antropologi?> atau pindailah Kode QR di samping

Berdasarkan keterangan tersebut, tentukan pasangan yang tepat antara gambar dengan kajian antropologi secara tepat!

Gambar		Kajian Antropologi
<p>Gambar 1</p>  <p>Sumber: Agung Sejuta (2016)</p>	A	Sejarah
<p>Gambar 2</p>  <p>Sumber : Tranava University/Unsplash (2021)</p>	B	Arkeologi



<p>Gambar 3</p>  <p>Sumber: Ruben Hutabarat/Unsplash (2018)</p>	C	Etnolinguistik
<p>Gambar 4</p>  <p>Sumber: Fauxels/Pexels (2019)</p>	D	Somatologi
<p>Gambar 5</p> 	E	Paleoantropologi

3. Dalam dua dekade terakhir ini budaya Korea berkembang pesat dan meluas secara global. Budaya Korea diterima publik dari berbagai kalangan dan menghasilkan suatu fenomena. Baca dan cermati artikel berikut:



“Korean Wave” atau disebut juga *Hallyu*, fenomena ini begitu terasa dalam kehidupan generasi milenial dan dikenal memiliki *fanbase* yang besar. *Korean Wave* diawali dan identik dengan dunia hiburan seperti musik, drama, dan *variety shows* yang dikemas sesuai selera generasi milenial dalam menyajikan budaya-budaya Korea. Budaya Korea banyak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para pecinta budaya Korea, misalnya: mode (*fashion*), make up, perawatan diri (*skincare*) Korea, makanan, gaya bicara (aksen), dan bahasa.

Sejak dibangunnya hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Korea Selatan pada tahun 1973, Korea Selatan menjadi salah satu negara yang memiliki jumlah investasi terbesar dan tersebar luas di berbagai macam proyek di Indonesia (Bhaskara 2019). Indonesia dan Korea Selatan juga sepakat untuk meningkatkan perdagangan bilateral mereka menjadi \$30 miliar pada tahun 2022.

Maraknya penggunaan produk-produk perawatan diri (*skincare*) dan make up, mode, dan makanan Korea, banyak dipengaruhi oleh keberadaan artis K-pop. Cara pandang mereka pun berubah menjadi lebih terbuka terhadap berbagai aspek kehidupan. Mereka menjadi lebih bahagia bahkan bangkit dari rasa depresi. Mereka juga sering menyelipkan kata-kata dalam bahasa Korea di kehidupan sehari-hari seperti *annyeong*, *saranghae*, *hyung*, dan *hwaiting*. Selain itu, para penggemar dari artis-artis Korea biasanya mendirikan *fanbase* atau komunitas yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Contohnya: NCTzen Yogyakarta yang merupakan tempat berkumpulnya para penggemar NCT (grup idola) di Yogyakarta. Mereka memiliki kepengurusan yang terstruktur layaknya organisasi pada umumnya dan aktif mengadakan acara-acara untuk penggemar NCT.

Scan Me!



Sumber: Sarajwati. 2020. “Fenomena Korean Wave di Indonesia.” EGSA UGM. September 2020.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini:
<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/> atau pindailah Kode QR di samping



Berilah tanda centang (✓) di kolom “Benar” jika pernyataan berikut sesuai dengan teks atau centang di kolom “Salah” jika pernyataan berikut tidak sesuai dengan teks.

Pernyataan	Benar	Salah
<i>Korean Wave</i> mendorong para pengikutnya menjadi hedonism.		
Bahasa Indonesia semakin tersisihkan dengan bahasa asing.		
<i>Korean wave</i> berdampak negatif pada kehidupan milenial.		

4. Perhatikan penggalan teks sastra berikut:

Namaku Andara. Aku lahir di Desa Tobarana, tempat di mana dikelilingi oleh desiran Sungai Sa'dan dengan pemandangan yang indah di sekitarnya. Letaknya dua belas kilometer ke arah utara Kota Ratepao. Aku tinggal di rumah besar ini, rumah orang Toraja. Bentuk bangunannya sangat unik dan menarik karena jika diperhatikan bangunan itu mirip sebuah perahu. Rumah adat ini namanya *Tongkonan*. Biasanya dibangun oleh sebuah keluarga besar. Uniknya, bila rumah tersebut sudah jadi, orang-orang Toraja selalu mengadakan upacara yang disebut *Rambu Tuka*. Untuk mendapat berkah keselamatan segenap keluarga. Orang Toraja menyebut dirinya sebagai orang *Toraya*. *To* berarti orang dan *Raya* artinya besar. Jadi, *Toraya* artinya orang yang terhormat (Paisyal 2015).

Berdasarkan teks di atas apabila dikaitkan dengan contoh penerapan antropologi budaya berikut ini, manakah yang merupakan ciri kelompok etnik Suku Toraja? (Jawaban lebih dari satu)

<input type="checkbox"/>	<i>Tongkonan</i> dihuni oleh keluarga besar.
<input type="checkbox"/>	Rumah adat Toraja bernama <i>Tongkonan</i> .
<input type="checkbox"/>	Bangunan <i>Tongkonan</i> bentuknya menyerupai perahu.



<input type="checkbox"/>	<i>Rambu Tuka</i> dilaksanakan sebelum membangun rumah.
<input type="checkbox"/>	<i>Rambu Tuka</i> bertujuan untuk mendapat berkah keselamatan keluarga.

5. Perhatikan teks berikut!

Tradisi *Marsialapari* adalah budaya masyarakat lokal di Sumatra Utara dalam pengelolaan sawah. Tradisi ini diisi dengan kegiatan tolong-menolong atau gotong royong, yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dijaga oleh masyarakat Mandailing hingga kini. Masyarakat Mandailing secara sukarela dengan rasa gembira saling tolong-menolong dan membantu saudara mereka yang membutuhkan bantuan, biasanya dilakukan di sawah atau kebun. Meski dilakukan secara sukarela, tradisi *Marsialapari* ini dilakukan secara bergantian sebagai imbalan atas bantuan dari kerabat atau tetangga yang sudah membantu mereka dalam mengelola sawah. Contohnya: apabila penggarapan sawah di tempat salah seorang masyarakat Mandailing sudah selesai, maka orang tersebut akan ikut membantu ke tempat orang yang sudah membantunya tadi, dan begitu seterusnya. Maka dari itu, apabila terdapat empat keluarga yang berpartisipasi, maka keempat keluarga tersebut harus saling membantu secara bergantian

Tradisi *Marsialapari* ini bukanlah sekadar aktivitas dalam melakukan gotong royong semata, namun, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing. Hal ini ditunjukkan dengan adanya esensi kasih sayang (*holong*) dan persatuan (*domu*) yang hidup dalam khazanah budaya masyarakat Mandailing selama ini. Kasih sayang dan persatuan pada masyarakat Mandailing merupakan implementasi dari adat *Dalian Na Tolu*. Sistem sosial dari *Dalian Na Tolu* tersebutlah yang menggiring masyarakat Mandailing untuk senantiasa memiliki rasa saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang menyangkut kehidupan bersama.



Scan Me!



Sumber: Rahmawati. 2020. "Marsialapari, Tradisi Gotong Royong Yang Mengakar Kuat di Masyarakat Mandailing." Merdeka. April 2020. <https://www.merdeka.com/sumut/marsialapari-tradisi-gotong-royong-yang-mengakar-kuat-di-masyarakat-mandailing.html?page=5>.

Berdasarkan ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya tolong-menolong yang dimiliki masyarakat di Mandailing merupakan dasar dari budaya nasional gotong royong dan ini merupakan kajian dari antropologi sosial. Benarkah kesimpulan tersebut?

